

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan adalah negara yang terletak di Asia bagian timur tepatnya di bagian selatan Semenanjung Korea. Korea Selatan juga termasuk negara yang tergabung ke dalam beberapa organisasi ekonomi dunia seperti *Group of Twenty* (G-20), *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), *World Trade Organization* (WTO), dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Dikutip dari Ramli (2021) dalam kompas.com, dari data *outlook* ekonomi dunia yang diluncurkan oleh *International Monetary Fund* (IMF), Korea Selatan termasuk ke dalam sepuluh besar negara dengan ekonomi terbesar dunia. Lestari (2021) dalam bisnis.com menyatakan ekspor Korea Selatan melonjak pada Mei 2021 sebesar 45,6% menjadikan yang tertinggi sejak 1988. Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat negara tersebut mendapat julukan “Macan Asia” dan merupakan salah satu negara yang dikategorikan akan menguasai perekonomian dunia dalam *Next Eleven*.

Perekonomian Korea Selatan dikendalikan oleh konglomerat-konglomerat besar yang biasa disebut dengan *Chaebol*. Perusahaan yang dipimpin oleh *chaebol* tersebut mayoritas bergerak di bidang teknologi baik otomotif maupun telekomunikasi seperti *Samsung*, *LG*, dan *Hyundai*. Bahkan *Samsung Electronics* menduduki peringkat 11 dunia dan peringkat 6 seasia yang termasuk ke dalam *The Global 2000 2021* yang ditulis oleh Murphy et al. (2021) dalam forbes.com. Szmigiera (2021) dalam statista.com juga menyatakan bahwa *Samsung Electronics* termasuk ke dalam 100 perusahaan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar tahun 2021 dengan 510,5 miliar dolar Amerika Serikat.

Selain dalam bidang teknologi, Korea Selatan juga melakukan ekspansi di bidang seni dan budaya melalui industri kreatif atau industri hiburan. Dalam beberapa tahun terakhir, *Korean Pop* (*Kpop*) semakin diminati oleh berbagai belahan dunia mulai dari Asia, Eropa, Amerika, bahkan ke wilayah timur tengah, tidak terkecuali Indonesia. Selain musik, siaran televisi dari Korea Selatan atau

yang biasa disebut Drama Korea (*Drakor*) juga sedang digandrungi oleh masyarakat dari berbagai usia. Sebutan *Korean Wave* dapat menggambarkan bagaimana penyebar luasan produk dan budaya dunia hiburan Korea Selatan yang terjadi di dunia.

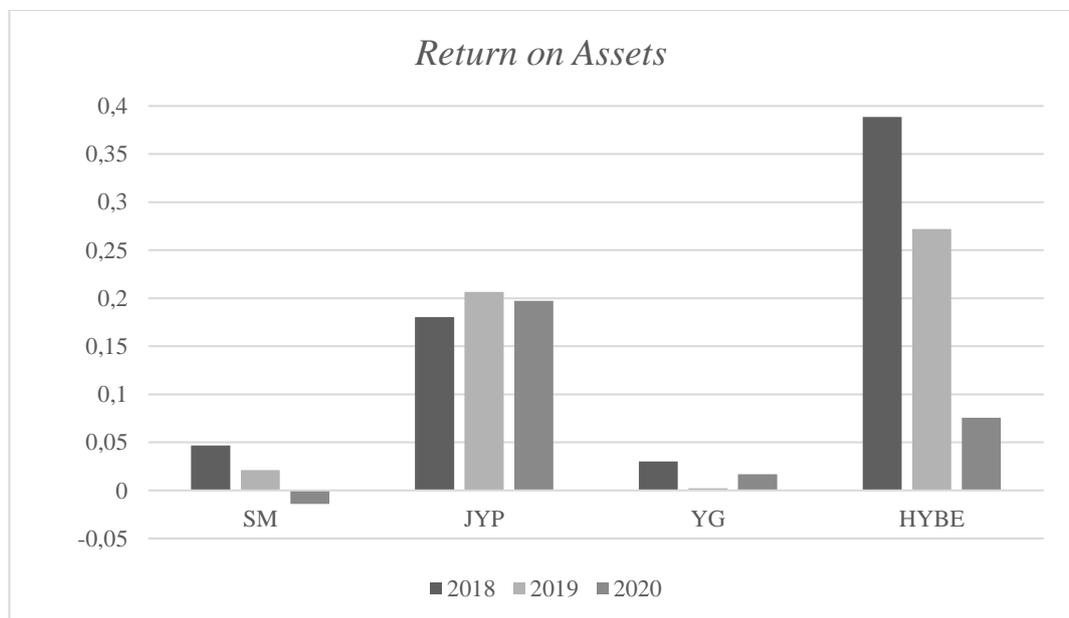
Industri hiburan Korea Selatan dapat dikatakan sebagai nomor satu dalam produksi hiburan baik musik maupun tayangan. Pencapaian tersebut dapat terlihat dari *BTS* yang merupakan musisi atau artis Asia pertama yang duduk di puncak *Billboard Hot 100* (Sweeting, 2021). *Parasite* juga memperoleh prestasi yang memukau di dunia perfilman Korea Selatan dengan memborong empat piala *Oscar* di *The Academy Awards* yang merupakan salah satu dari program penghargaan perfilman terbesar di Amerika Serikat (Arbar, 2020). Pencapaian tersebut menyebabkan kenaikan terhadap PDB Korea Selatan, tercatat pada tahun 2018 *BTS* seorang diri menyumbangkan 4,65 miliar Dolar Amerika Serikat atau sebanyak 0,3% dari total PDB Korea Selatan (Zahra, 2022).

Namun dibalik semua pencapaian yang didapat, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dialami perusahaan hiburan Korea Selatan. Persaingan yang begitu ketat menyebabkan perusahaan perlu memutar otak lebih banyak agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Persaingan perusahaan hiburan Korea Selatan dimulai bahkan sebelum men-*debut*-kan sebuah grup. Untuk mempersiapkan seorang calon artis Kpop atau yang biasa disebut *trainee*, perusahaan yang menaunginya memerlukan dana sebesar dua hingga tiga juta Dolar Amerika Serikat dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun sebelum akhirnya diperkenalkan kepada publik (Kadim et al., 2019). Tak sedikit perusahaan yang turun *kasta* maupun bangkrut bahkan sebelum menghadapi persaingan yang sebenarnya. Sebagai contoh *DSP Media* yang pada awalnya menaungi *girl group Fin.K.L* termasuk ke dalam *The Big Three South Korean Entertainment Companies* namun sejak pergantian *CEO*, perusahaan tersebut tersingkir dari posisi *The Big Three* dikarenakan salah dalam pengelolaan sumber daya. Bahkan *Good Entertainment* harus mengalami kebangkrutan pada tahun 2008 sebelum bersaing meski memiliki *trainee* yang mumpuni dan menjanjikan (Srikhandi, 2015).

Pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan maret, dunia digemparkan oleh temuan virus jenis baru. Virus yang kemudian dinamai dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan varian *Coronavirus* baru yang pertama kali terdeteksi di Tiongkok pada akhir tahun 2019. Virus tersebut kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia hingga *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *Corona Virus Disease 19* (COVID-19) sebagai pandemi. Banyaknya dampak yang diakibatkan oleh virus tersebut, beberapa sektor perusahaan diprediksi dapat mengalami kebangkrutan.

Pandemi ini memberikan kerugian besar bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai salah satu *The Big 3* perusahaan hiburan Korea Selatan yaitu *SM Entertainment* dan *YG Entertainment* sehingga menyebabkan posisi dalam divisi unggulan (*Excellent Business Division/Blue-chip*) diturunkan ke divisi bisnis menengah (*Mid-Sized Business Division*) (Ita, 2021). Bahkan Muthiasp (2020) dalam *dreamers.id* menyatakan bahwa berdasarkan laporan Channel A, terdapat setidaknya 34 perusahaan hiburan yang terpaksa menutup usahanya karena pembatasan segala kegiatan baik di dalam maupun luar negeri.



Grafik 1.1 Return on Assets

Sumber: investing.com (data diolah, 2022)

Data *Return on Assets* (ROA) di atas merupakan ROA dari empat perusahaan hiburan terbesar di Korea Selatan pada periode 2018-2020. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin kecil ROA maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. Dapat dilihat bahwa YG mengalami penurunan pada 2019 namun meningkat di tahun 2020. Sedangkan JYP mengalami kenaikan ROA di 2019 dan menurun pada tahun 2020. Sementara SM dan HYBE mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya yang menandakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik.

Dari data ROA di atas, SM, JYP, dan HYBE memiliki potensi mengalami kebangkrutan akibat dari COVID-19. Namun kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi dengan cara melihat kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang biasanya menggunakan analisis rasio. Dengan analisis rasio, dapat terlihat indikasi pailit atau tidaknya suatu perusahaan.

Penelitian yang menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sudah banyak dilakukan dengan berbagai jenis metode. Penelitian ini pertama kali dilakukan oleh Altman (1968) yang menggunakan model multivariat atau MDA (*Multiple Discriminate Analysis*). Metode ini menggunakan lebih dari dua rasio dalam satu persamaan secara bersamaan. Tingkat akurasi metode Altman tergolong tinggi karena mengkombinasikan rasio profitabilitas, nilai pasar, dan rasio modal kerja atas total aset.

Selain Altman, kebangkrutan juga dapat diprediksi dengan metode Springate dan Zmijewski. Springate menggunakan rasio *Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Assets*, *Earning Before Taxes (EBT) to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets* pada tahun 1978. Zmijewski pada tahun 1984 menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio* sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Kedua model tersebut memiliki rata-rata tingkat keakuratan lebih dari 90% dalam memprediksi kebangkrutan.

Menurut Kemala (2018) kebangkrutan merupakan kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang ditandai dengan hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan dan gagal melanjutkan kegiatan usahanya. Hanafi (2014 dalam Pratiwi, 2019) menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvabel* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Weston & Copeland (1997 dalam Tambunan et al, 2015) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk, yakni *Default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi di dalam ketentuan utangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan utang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidak mampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Kebangkrutan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan negara. Indayani & Adelia (2019) menjelaskan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh terhadap potensi kebangkrutan UKM di Sidoarjo.

Tabel 1.1 PDB Korea Selatan per Triwulan 2017-2020 (dalam persen)

Triwulan	I	II	III	IV
2017	0,9	0,5	1,5	-0,1
2018	1,1	0,6	0,6	0,9
2019	-0,3	1	0,4	1,3
2020	-1,3	-3,2	2,2	1,1

Sumber: tradingeconomics.com (data diolah, 2022)

Data di atas menunjukkan PDB Korea Selatan dalam empat triwulan selama empat tahun. Laju pertumbuhan PDB terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu namun di triwulan kedua tahun 2020 terlihat mengalami penurunan yang cukup drastis yang mana merupakan gelombang pertama COVID-19 melanda dunia. Terlihat pula pada triwulan pertama dan kedua tahun 2020 PDB Korea Selatan merupakan yang terendah dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan hingga angka minus tersebut menunjukkan bahwa produksi yang dilakukan perusahaan baik barang maupun jasa dapat dikatakan cukup buruk. PDB sendiri merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai kondisi keuangan suatu negara.

Kebangkrutan juga bisa disebabkan oleh kurang baiknya pengelolaan aset. Sejalan dengan Kadim et al (2019) yang menyatakan perkembangan para artis yang merupakan aset bagi perusahaan industri dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi.

Membengkaknya utang perusahaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan. Sejalan dengan Christiana (2018) yang mengungkapkan bahwa utang yang meningkat harus diiringi dengan meningkatnya laba jika tidak maka akan membahayakan kondisi keuangan perusahaan.

Kadim et al (2019) telah melakukan penelitian serupa dengan objek penelitian yang sama dengan membandingkan beberapa model prediksi kebangkrutan dari tahun 2012 hingga 2016. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model Springate merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan. Namun terdapat kejadian yang tak terduga yang melanda dunia yaitu pandemi COVID-19 yang membuat keadaan dan kegiatan yang dilakukan perusahaan menjadi berbeda. Untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan pada periode selanjutnya hingga saat pandemi melanda.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan sehingga melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Hiburan Korea Selatan Periode 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan hiburan Korea Selatan dengan model Springate?
2. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan hiburan Korea Selatan dengan model Zmijewski?
3. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keakuratan prediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan dengan model Springate.
2. Untuk menganalisis keakuratan prediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan dengan model Zmijewski.
3. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan hiburan Korea Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dalam hal kinerja keuangan, khususnya dalam permasalahan kebangkrutan perusahaan. Juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan terkait prediksi kebangkrutan sehingga perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi potensi kebangkrutan.